

Inisiasi Peran Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Pengendalian Risiko Green Tobacco Sickness (GTS) pada Siswa Anak Buruh Tembakau

Initiation of the Role of Elementary School Teachers in Efforts to Control the Risk of Green Tobacco Sickness (GTS) among Students Who are Children of Tobacco Workers

Reny Indrayani^{1*}, Karera Aryatika², Afif Hamdalah³

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

² Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

* renyindrayani.fkm@unej.ac.id

ABSTRAK

Tembakau merupakan komoditas potensial yang *massif* dikembangkan di Indonesia. Di sisi lain, proses budidaya dan kegiatan pasca panen tembakau menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan seperti adanya risiko *Green Tobacco Sickness* (GTS) pada anak yang terlibat dalam proses pengolahan tembakau karena terpaksa membantu orang tuanya yang terdesak masalah ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menginisiasi peran guru sekolah dasar di desa penghasil tembakau dalam upaya mengendalikan risiko GTS pada siswanya yang merupakan anak buruh tembakau. Kegiatan ini dilaksanakan di MI Darussalam 02 yang berlokasi di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada Agustus - Oktober 2021 dengan seluruh guru di sekolah tersebut sebagai khalayak sasaran. Tahapan kegiatan ini dibagi menjadi 3 yakni persiapan, penyuluhan tentang pengendalian GTS, serta monitoring pelaksanaan pendekatan dan edukasi tentang pengendalian risiko GTS oleh khalayak sasaran kepada siswa. Kegiatan pengabdian ini dinilai telah mampu mengisi khalayak sasaran untuk berperan dalam mengendalikan risiko GTS pada siswa MI Darussalam 02 yang biasa membantu orang tuanya mengolah daun tembakau segar. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan literasi khalayak sasaran tentang tata cara pengendalian risiko GTS, munculnya kemauan dan kemampuan khalayak sasaran untuk berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan edukasi tentang tata cara pengendalian risiko GTS kepada siswanya.

Kata kunci — *Green Tobacco Sickness* (GTS), Peran Guru, Anak buruh tembakau

ABSTRACT

Tobacco is a potential commodity that is massively developed in Indonesia. On the other hand, the tobacco cultivation process and post-harvest activities raise health, social and economic problems that are interrelated. such as the risk of Green Tobacco Sickness (GTS) in children who are involved in the tobacco processing process because they are forced to help their poor parents. This program aims to initiate the role of elementary school teachers in tobacco-producing villages in an effort to control the risk of GTS in their students who are children of tobacco workers. This program has been implemented at MI Darussalam 02 located in Bagon Village, Puger District, Jember Regency in August - October 2021 with all teachers as the target audience. The stages of this activity are divided into 3 namely preparation, counseling about GTS control, and monitoring the implementation of the approach and education about GTS risk control by teachers to students. This service activity is considered to have been able to fill teachers with a role in controlling the risk of GTS in MI Darussalam 02 students who used to help their parents process fresh tobacco leaves. This is supported by an increase in teacher literacy on procedures for controlling GTS risk, the emergence of the willingness and ability of teachers to play an active role in carrying out educational activities about procedures for controlling GTS risk to their students.

Keywords — *Green Tobacco Sickness* (GTS), Teacher Role, Children of tobacco worker

 OPEN ACCESS

© 2022. Reny Indrayani, Karera Aryatika, Afif Hamdalah



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang sangat potensial dan banyak dibudidayakan di Indonesia (Prasetyo, 2016 [1]). Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian mencatat, nilai ekspor tembakau oleh Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan secara signifikan menjadi lebih dari USD 169.000. Provinsi dengan kontribusi produksi tembakau paling tinggi di Indonesia dengan rerata persentase sebesar 43,45% ialah Jawa Timur (Gartina dan Sukriya, 2020 [2]). Jawa Timur memiliki beberapa sentra penghasil tembakau yang salah satunya adalah Kabupaten Jember. Luas areal lahan tanam tembakau di Kabupaten Jember di pada tahun 2018 mencapai lebih dari 10.000 hektar (BPS Kabupaten Jember, 2020 [3]). Total produksi daun tembakau kering dengan berbagai jenis (besuki n.o., tembakau kasturi, tembakau *white burley* dan tembakau jawa) di tahun yang sama mampu mencapai 13.107 ton (BPS Jatim, 2020 [4]).

Potensi komoditas tembakau dan produknya di Kabupaten Jember, di sisi lain tidak lepas dari berbagai permasalahan dan pro-kontra seperti masalah sosial dan kesehatan para petani/buruh tembakau. Permasalahan sosial di sektor perkebunan tembakau ditemukan fenomena keterlibatan anak untuk bekerja akibat masalah ekonomi (kemiskinan) yang dialami petani/buruh tembakau (Indrayati, 2017 [5]). Dari sudut pandang masalah kesehatan, proses budaya dan pengolahan pasca panen tembakau menurut berbagai studi terbukti berdampak negatif pada kesehatan pekerjanya. Menurut suatu studi, 73% petani tembakau di Kabupaten Jember yang menjadi responden menunjukkan gejala *Mild Cognitive Impairment* akibat paparan pestisida saat kegiatan budidaya (Indrayani *et al*, 2020 [6]). Penelitian lain menemukan bahwa tujuh dari 10 petani tembakau yang menjadi responden mengalami *Green Tobacco Sickness* (GTS) yang merupakan bentuk keracunan nikotin akibat kontak langsung antara kulit dengan tanaman tembakau segar (Kau dan Kusnanto, 2017 [7]).

Seluruh risiko kesehatan tersebut tentu akan lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan pekerja dewasa mengingat secara fisik tubuh

anak masih dalam proses tumbuh kembang dan memiliki daya tahan terhadap nikotin lebih lemah. Kekhawatiran ini diperparah dengan adanya temuan bahwa lebih dari 75% pekerja anak di perkebunan tembakau tidak menggunakan alat pelindung diri (SMERU, 2019 [8]). Pekerjaan mengolah tembakau termasuk ke dalam bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (BPTA) dan pemerintah telah melakukan upaya untuk mengentaskan anak dari BPTA. Sayangnya, upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil sehingga perlu dibarengi dengan upaya jangka pendek untuk melindungi pekerja anak yang masih terkungkung dalam BPTA ini misalnya dari risiko terjadinya GTS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menginisiasi peran guru dari anak-anak yang terlibat dalam pengolahan daun tembakau. Guru merupakan agen yang sangat potensial mengingat guru sangat berkompeten dalam proses transfer ilmu dan memiliki kedekatan dengan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan tim pelaksana pengabdian, salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang menghasilkan tembakau dalam jumlah besar ialah Kecamatan Puger khususnya Desa Bagon. Salah satu sekolah di desa tersebut adalah MI Darussalam 02 Puger. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa yang bersekolah di MI Darussalam 02 Desa Bagon bermata pencaharian sebagai buruh tembakau sehingga sejak kecil siswa sudah familiar dengan pekerjaan yang berkaitan dengan tembakau. Pihak sekolah telah mengetahui adanya fenomena adanya siswa yang membantu orang tuanya bekerja, namun sekolah belum pernah mengadakan intervensi karena keterbatasan pengetahuan tentang dampak dari fenomena tersebut. Oleh sebab itu, tim pelaksana pengabdian bermaksud untuk melakukan intervensi dengan tujuan untuk menginisiasi peran guru sekolah dasar dalam upaya pengendalian risiko GTS pada siswa anak buruh tembakau di sekolah tersebut.

2. Target dan Luaran

Target atau khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah seluruh guru MI Darussalam 02, Desa Bagon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember yang berjumlah 14 orang.



Dasar pemilihan khalayak sasaran adalah berdasarkan hasil survei pendahuluan, diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa yang bersekolah di MI Darussalam 02 Puger berprofesi sebagai buruh tembakau. Menurut pengakuan beberapa siswa yang diwawancarai oleh tim pelaksana pengabdian mengaku bahwa mereka sering membantu orang tuanya dalam mengelola daun tembakau segar (hijau). Selain itu berdasarkan hasil observasi, lokasi sekolah ini berjarak kurang dari 10 meter dari gudang tembakau.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya peningkatan literasi khalayak sasaran (guru) tentang cara pengendalian risiko GTS akibat paparan nikotin dari daun tembakau segar (hijau) pada proses pengolahan daun tembakau.
- b. Timbulnya kemauan khalayak sasaran untuk berperan aktif sebagai fasilitator dalam upaya mengendalikan risiko GTS pada siswa di MI Darussalam 02 Puger.
- c. Terlaksananya upaya pengendalian risiko GTS pada siswa MI Darussalam 02 Puger Kabupaten melalui kegiatan transfer informasi tentang tata cara pengendalian risiko GTS oleh guru kepada siswa.

3. Metodologi

Tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

3.1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan tim pengabdian dengan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah MI Darussalam 02 terkait masalah perijinan dan teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi dilaksanakan secara luring dan daring melalui sambungan telepon. Metode yang digunakan adalah *brainstorming*. Indikator keberhasilan kegiatan pada tahapan persiapan ini adalah adanya ijin dari pihak kepala sekolah dan tersusunnya teknis kegiatan.

3.2. Penyuluhan tentang Pengendalian GTS

Penyuluhan dilaksanakan secara luring menggunakan metode ceramah dan diskusi menggunakan media *power point*. Materi yang digunakan dalam sesi penyuluhan merupakan materi pengendalian risiko GTS resmi yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia. Pada proses pelaksanaan penyuluhan, tim pelaksana melakukan kegiatan *ice breaking* dan melaksanakan serangkaian *pretest* dan *post test*.

Indikator keberhasilan kegiatan pada tahapan penyuluhan ini adalah adanya peningkatan literasi khalayak sasaran tentang pengendalian risiko GTS pada siswa. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan yakni menjaga jarak minimal 1 meter, menggunakan masker, dan memperhatikan pembatasan kapasitas kegiatan di dalam ruangan.

3.3. Monitoring Pelaksanaan Pendekatan dan Edukasi tentang Pengendalian GTS oleh Khalayak Sasaran kepada Siswa MI Darussalam 02 Puger

Monitoring dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian terhadap khalayak sasaran (guru) MI Darussalam 02 ketika khalayak sasaran melaksanakan pendekatan dan edukasi tentang pengendalian risiko GTS pada siswa. Monitoring dilaksanakan secara luring. Instrumen yang digunakan dalam tahapan ini adalah *check list* informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada siswa dalam kaitannya dengan pencegahan risiko GTS dalam proses pengolahan daun tembakau segar (hijau). Di akhir kegiatan monitoring, tim pelaksana pengabdian memberikan *review* sebagai bahan perbaikan proses edukasi. Indikator keberhasilan dalam tahapan ini adalah terlaksananya edukasi tentang pengendalian GTS oleh khalayak sasaran kepada para siswa MI Darussalam 02 Puger.

4. Pembahasan

4.1 Persiapan

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari temuan studi pendahuluan tentang adanya keluhan GTS yang dialami oleh anak buruh tembakau di Desa Bagon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada April 2021. Hasil studi tersebut menyebutkan bahwa anak-anak yang mengeluhkan adanya gejala GTS masih dalam usia sekolah dasar. Tim pelaksana kemudian melakukan survei di Desa Bagon dan menemukan bahwa terdapat sekolah yang berlokasi kurang dari 10 meter dari gudang tembakau. Sekolah tersebut adalah MI Darussalam 02 Puger Kabupaten Jember.



Tim pelaksana kemudian melakukan serangkaian kegiatan persiapan untuk mengisi para guru di sekolah tersebut untuk mengambil peran dalam mengendalikan risiko GTS yang dialami oleh siswanya. Kegiatan persiapan ini berupa koordinasi dengan pihak kepala sekolah dalam rangka mendapatkan ijin kegiatan dan merumuskan teknis kegiatan. Koordinasi dilaksanakan dengan metode *brainstorming* sebanyak 3 (tiga) kali. Dua kegiatan dilangsungkan secara luring (Gambar 1) bertempat di ruang guru MI Darussalam dan satu kegiatan dilakukan secara daring melalui sambungan telepon dengan kepala sekolah. Teknis kegiatan yang dimaksud adalah metode dan jadwal kegiatan. Seluruh persiapan kegiatan yang dilaksanakan pada Bulan Agustus 2021.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pelaksana dan Kepala Sekolah Pasca Koordinasi

Hasil dari kegiatan persiapan ini adalah tim pelaksana mendapatkan ijin pelaksanaan kegiatan dari pihak MI Darussalam 02 Puger dan seluruh guru MI Darussalam 02 Puger bersedia menjadi khalayak sasaran. Hasil lainnya dari kegiatan persiapan ini adalah disepakatinya metode dan jadwal kegiatan penyuluhan tentang cara pengendalian GTS. Metode penyuluhan yang dikehendaki oleh khalayak sasaran adalah ceramah dan diskusi, sedangkan jadwal pelaksanaan penyuluhan disepakati dilaksanakan pada Bulan September 2021.

4.2. Penyuluhan tentang Pengendalian GTS

Penyuluhan tentang pengendalian GTS ditujukan untuk meningkatkan literasi atau pengetahuan khalayak sasaran tentang tata cara pengendalian risiko GTS pada proses pengolahan tembakau yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring pada 21 September 2021 dan dihadiri oleh seluruh khalayak sasaran sejumlah 14 orang

bertempat di salah satu ruang kelas di MI Darussalam 02 Puger (Gambar 2). Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Sesi ceramah dilaksanakan di awal dengan durasi 60 menit, dan diikuti dengan sesi diskusi dalam bentuk tanya jawab dengan durasi 30 menit. Media yang digunakan dalam ceramah adalah *power point* yang disajikan melalui perangkat *viewer*.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan oleh Tim Pelaksana Pengabdian

Materi yang disampaikan adalah materi “Kenali dan Cegah GTS (*Green Tobacco Sickness*)” yang dipublikasikan secara online oleh Kementerian kesehatan RI sebanyak 18 halaman (Gambar 3). Materi ini dipilih karena dirasa sangat relevan dengan topic pengabdian. Isi materi tersebut diantaranya tentang pengertian GTS, tanda dan gejala GTS, akibat dan dampak, bagaimana cara mencegah dan penanganan jika muncul keluhan GTS. Tim pelaksana juga menambahkan informasi terkait dampak spesifik GTS terhadap kesehatan dan prestasi belajar apabila penderitanya adalah siswa sekolah dasar. Tim pelaksana juga telah mengantisipasi munculnya kebosanan dalam sesi ceramah dengan menyelipkan kegiatan *ice breaking* dengan durasi 2x5 menit di tengah-tengah kegiatan.



Gambar 3. Cover Media Penyuluhan Sumber: Kemenkes RI, 2018

Khalayak sasaran terpantau aktif dan antusias dalam kegiatan penyuluhan, hal ini dapat dilihat dari jalannya sesi diskusi dimana terdapat 3 pertanyaan dari khalayak sasaran yang mampu dijawab dengan baik oleh tim pelaksana pengabdian. Pengukuran efektivitas kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan nilai *post test* yang diisi oleh khalayak sasaran di akhir kegiatan penyuluhan (Gambar 4), dengan nilai *pretest* sebelum kegiatan penyuluhan. *Pretest* dan *post test* memuat sebanyak masing-masing 15 pertanyaan yang sama berkaitan dengan materi yang telah disampaikan pada sesi ceramah.



Gambar 4. Pengisian Post Test oleh Khalayak Sasaran

Hasil analisis nilai *pretest* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan khalayak sasaran sebesar 10%. Peningkatan pengetahuan ini memang bukan angka yang tinggi, namun pengetahuan responden tentang GTS bisa dikatakan dalam kategori baik. Rerata nilai *pretest* khalayak sasaran cukup tinggi yakni 72 dengan rerata nilai *post test* 79. Diketahui terdapat beberapa hambatan dalam proses penyuluhan yang sangat mungkin mempengaruhi tingkat penyerapan materi oleh khalayak sasaran. Berdasarkan pengamatan tim pelaksana, diketahui terdapat beberapa khalayak sasaran yang beberapa kali sempat meninggalkan ruang penyuluhan selama sekitar 10 menit dikarenakan adanya kepentingan lain di luar kegiatan penyuluhan. Tindak lanjut yang dilaksanakan oleh tim pelaksana untuk mengkompensasi peningkatan pengetahuan khalayak sasaran adalah dengan mengirimkan materi penyuluhan kepada seluruh khalayak sasaran secara online. Dengan demikian diharapkan khalayak sasaran dapat mempelajari materi secara mandiri dan mampu meningkatkan lagi pengetahuan mereka tentang GTS dan cara pengendaliannya.

Di akhir kegiatan penyuluhan seluruh khalayak sasaran bersepakat untuk turut andil

dalam mengendalikan risiko GTS pada siswa dengan berkomitmen untuk mentransfer informasi yang mereka dapatkan dalam penyuluhan kepada siswa MI Darussalam 02 Puger. Komitmen tersebut akan ditindaklanjuti dengan melaksanakan kegiatan pendekatan dan edukasi kepada siswa yang diketahui terbiasa membantu orang tuanya mengolah daun tembakau.

4.3 Monitoring Pelaksanaan Pendekatan dan Edukasi tentang Pengendalian GTS oleh khalayak sasaran kepada Siswa MI Darussalam 02 Puger

Pendekatan dan edukasi tentang cara pengendalian GTS mulai dilakukan oleh khalayak sasaran kepada kelompok siswa (yang diketahui terbiasa membantu orang tuanya mengolah tembakau). Pendekatan dan edukasi ini dimulai di hari yang sama dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pengendalian GTS. Kegiatan dilakukan di sekolah di luar jam pelajaran. Monitoring terhadap kegiatan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali oleh tim pelaksana pengabdian. Monitoring pertama dilaksanakan pada 21 September 2021, dan monitoring kedua dilakukan pada 6 Oktober 2021.



Gambar 5. Pelaksanaan Pendekatan oleh Khalayak Sasaran pada Siswa

Pada gambar 5 dapat diketahui bahwa pendekatan dan transfer informasi dilakukan pada kelompok siswa secara berkelompok dan informal. Kegiatan tidak dilakukan secara formal mengingat tidak seluruh siswa melakukan kegiatan pengolahan daun tembakau. Selain itu cara ini dipandang khalayak sasaran lebih efektif karena lebih bersifat kekeluargaan sehingga tercipta suasana lebih akrab dengan harapan tidak timbul penolakan dari para siswa. Tim pelaksana telah membekali khalayak sasaran dengan *check list* informasi apa saja yang perlu

disampaikan kepada siswa dalam kaitannya dengan pencegahan risiko GTS dalam proses pengolahan daun tembakau segar (hijau). Hal ini untuk memperkecil kemungkinan ada informasi yang terlewat untuk disampaikan pada siswa.

Berdasarkan hasil monitoring, tim pelaksana pengabdian menilai khalayak sasaran tidak hanya mau namun juga telah mampu untuk memberikan edukasi tentang tata cara mengendalikan risiko GTS pada siswa. Dalam rangka memelihara keberlanjutan program pengendalian risiko GTS di MI Darussalam 02 Puger, tim pelaksana berkomitmen untuk menjaga komunikasi yang baik dengan khalayak sasaran dan melakukan monitoring secara berkala.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini secara umum dinilai telah mampu mengisi khalayak sasaran (guru) untuk dapat mengambil peran dalam mengendalikan risiko GTS pada siswa MI Darussalam 02 Puger Kabupaten Jember yang biasa membantu orang tuanya untuk mengolah daun tembakau segar (hijau). Hal ini didukung dengan adanya peningkatan literasi oleh khalayak sasaran tentang tata cara pengendalian risiko GTS, munculnya kemauan serta kemampuan khalayak sasaran untuk berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan edukasi tentang tata cara mengendalikan risiko GTS kepada siswanya.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Jember atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui program Hibah Internal Perguruan Tinggi dengan skema Program Pengabdian Kemitraan (PPK). Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Fatima Zahro dan segenap Guru MI Darussalam 02 Puger selaku khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini.

7. Daftar Pustaka

[1] A. Prasetyo, J. Tanah, F. Pertanian, U. Brawijaya, and B. Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat, "Kajian Produktivitas Dan Mutu Tembakau Temanggung

Berdasarkan Nilai Indeks Erodibilitas Dan Kepadatan Tanah," *J. Tanah dan Sumberd. Lahan*, vol. 3, no. 2, pp. 389–399, 2016, doi: 10.21776/ub.jtsl.

- [2] G. Gartina and R. L. L. Sukriya, "Statistik perkebunan tembakau indonesia 2018-2020," p. 62, 2020, [Online]. Available: www.ditjenbun.pertanian.go.id.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, "KABUPATEN JEMBER DALAM ANGKA JEMBER REGENCY IN FIGURES 2020," 2020, [Online]. Available: <https://jemberkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YzQzNTY5YTUyMDA5MGJIZjhmOWI4OTE5&xzmn=aHR0cHM6Ly9qZW1iZXJrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDUvMjAvYzQzNTY5YTUyMDA5MGJIZjhmOWI4OTE5L2thYnVwYXRlbi1qZW1iZXI0tZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMC5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMS0xMi0yOSAyMjozMTowNA%3D%3D>.
- [4] BPS Jatim, *Analisis Data Tembakau Provinsi Jawa Timur 2019*. 2020.
- [5] R. Indrayati, "Quo Vadis Pekerja Anak Pada Perkebunan Tembakau Di Kabupaten Jember," *Petita J. Kaji. Ilmu Huk. Dan Syariah*, vol. 2, no. 1, 2017, doi: 10.22373/petita.v2i1.57.
- [6] R. Indrayani *et al.*, "Media Kesehatan Masyarakat Indonesia," *Media Kesehat. Masyarakat Indones.*, vol. 16, no. 1, pp. 15–25, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.9042>.
- [7] A. D. Kau and H. Kusnanto, "Prevalensi kasus green tobacco sickness pada pekerja petani tembakau di Bantul," *BKN J. od Community Med. Public Heal.*, vol. 33, no. 6, pp. 311–316, 2017.
- [8] E. Hermanus *et al.*, "Studi Diagnostik Mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perdesaan (Penekanan Khusus di Perkebunan Tembakau) // Rangkuman Eksekutif," 2019, [Online]. Available: https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/eclt_id.pdf.

